

WORKSHOP BATIK GUTHA TAMARIN DALAM FESTIVAL SENI INTEGREAT FUKUOKA JEPANG.

Nurul Primayanti¹, dan Dina Lestari²

¹Universitas Agung Podomoro
nurul.primayanti@podomorouniversity.ac.id

²Universitas Agung Podomoro
dina.lestari@podomorouniversity.ac.id

ABSTRACT

On 5-12 September 2018, four Indonesian artists and female educators from 22 Ibu Community were invited to participate in the "InteGREAT" Art Festival organized by the Tiempo Ibero Americano Gallery and NPO Flaming Elephant Fukuoka Japan. The four female artists came from several different educational institutions, they were Nurul Primayanti from Podomoro University, Ariesa Pandanwangi from Maranatha Christian University, Gilang Cempaka from Paramadina University and Rina Mariana from Bandung Institute of Technology. The event aims to promote art and as a venue for cultural exchanges between Japan and other countries, such as Spain, Portugal, Hawaii, Israel and Indonesia. The four invitations gave a cold batik workshop with gutha tamarin for three consecutive days. The application of gutha tamarin itself is the development of batik techniques using a mixture of tamarin seed powder with vegetable fat as a substitute for the barrier of hot wax fabric, which is why this method is known as cold batik technique. This paper presents a series of cold batik gutha tamarin training activities at the "InteGREAT" arts and culture festival held in Fukuoka Japan and aims to examine the social and cultural interaction behavior of local people with foreign cultures using qualitative methods through ethnographic approaches.

Keywords: cold batik, gutha tamarin, Integreat art festival, Fukuoka Japan

ABSTRAK

Pada 5-12 September 2018, empat orang perupa dan pendidik perempuan asal Indonesia dari Komunitas 22 Ibu diundang untuk berpartisipasi dalam Festival Seni "InteGREAT" yang diselenggarakan oleh Galeri Tiempo Ibero Americano dan NPO Flaming Elephant Fukuoka Jepang. Empat orang perupa perempuan tersebut berasal dari beberapa institusi pendidikan yang berbeda, mereka adalah Nurul Primayanti dari Universitas Podomoro, Ariesa Pandanwangi dari Universitas Kristen Maranatha, Gilang Cempaka dari Universitas Paramadina dan Rina Mariana dari Sekolah Tinggi Teknologi Bandung. Acara ini bertujuan untuk mempromosikan seni dan sebagai ajang pertukaran kebudayaan antara Jepang dan negara-negara lain, seperti Spanyol, Portugal, Hawaii, Israel dan Indonesia. Ke-empat undangan tersebut memberikan workshop batik dingin dengan gutha tamarin selama tiga hari berturut-turut. Aplikasi gutha tamarin sendiri adalah pengembangan teknik batik menggunakan campuran serbuk biji tamarin dengan lemak nabati sebagai pengganti penghalang kain lilin panas, itulah sebabnya metode ini dikenal dengan istilah teknik batik dingin. Makalah ini memaparkan rangkaian kegiatan pelatihan batik dingin gutha tamarin dalam festival seni dan budaya "InteGREAT" yang digelar di Fukuoka Jepang serta bertujuan mengkaji perilaku interaksi sosial serta kultural antar budaya menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan etnografis.

Kata Kunci: batik dingin, gutha tamarin, festival seni integreat, Fukuoka Jepang

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan warisan seni dan budaya. Salah satu ciri khas kekayaan budaya bangsa Indonesia adalah keragaman kerajinan batiknya. Batik Indonesia sudah diakui sebagai warisan kemanusiaan oleh UNESCO untuk budaya lisan dan non bendawi (*Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009.

Asal mula dikenalnya metode batik di Indonesia diduga dibawa oleh pedagang india dan sumeria ratusan tahun silam lalu berkembang dan tersebar di beberapa pelosok nusantara seperti Sragen, Surakarta, Pekalongan, Cirebon, Lasem dan Yogyakarta. Perkembangan batik di nusantara maju semakin pesat sehingga batik-batik dari daerah tertentu memiliki karakteristik dan ciri khas. Terdapat 3 macam batik yang dibuat dan berkembang di Indonesia beberapa di antaranya yaitu batik cetak (print) serta tcap dan juga batik tulis. Dewasa ini kerajinan kain batik dapat ditemukan di beberapa negara antara lain Indonesia, Thailand, Malaysia, India, Iran dan Sri Lanka. Disamping itu batik tidak hanya populer di negara-negara asia namun juga di Afrika. Meskipun begitu batik Indonesia-lah yang paling dikenal di mancanegara yaitu terutama batik yang berasal dari pulau Jawa. Ini disebabkan rumitnya tahapan pengerjaan dan desain-desain uniknya.

Batik Indonesia sangat dihargai dan dikagumi di mancanegara seperti dikutip dari Manajemen Konferensi dan Event karya Abdullah "Pemakaian Batik bagi para pemimpin negara-negara APEC (dalam KTT APEC di Jakarta terbukti telah mendorong penghargaan tinggi dari dalam dan luar negeri terhadap batik Indonesia. Hal yang sama juga tampak dalam pemberian cinderamata, pertunjukan seni dan budaya lokal dalam sebuah konferensi dan event telah mampu mendorong lahirnya kreativitas dan penghargaan baru terhadap hasil karya seni dan budaya" (Abdullah, 2009:108)

Batik pada umumnya dibuat dengan teknik mencanting dengan lilin panas. Canting sendiri berasal dari istilah Jawa yaitu *canthing*, adapun fungsi dari alat ini adalah untuk menempatkan atau menampung lilin cair yang sudah dipanaskan sebagai perintang pada kain yang akan dibatik. Alat canting tersebut memiliki bentuk kecil seperti pena yang dapat digengam namun memiliki ujung meruncing yang berbahan tembaga serta memiliki gagang pegangan berbahan bambu. (Pandan Sari. 2013). Cairan lilin yang dituliskan ke atas kain dengan canting kemudian akan mengering dan menutupi pori-pori pada kain sehingga ketika kain direndam dengan pewarna maka bagian yang tertutup lilin tidak akan menyerap pewarna kemudian membentuk motif. Kain yang sudah diwarnai kemudian dijemur lalu diwarnai dengan cara direndam pewarna batik lalu dilorod atau dihilangkan lapisan lilinnya dengan air panas.

Batik Indonesia sangat beragam, kaya akan keindahan visual dan makna. Dahulu penggunaan batik disesuaikan dengan motifnya, setiap motif memiliki makna khusus untuk upacara tertentu. contohnya motif grompol dan sido mukti yang boleh dikenakan pada upacara pernikahan karena memiliki makna penuh kebahagiaan. (Parmono. 1995) Namun seiring berjalannya waktu maka terjadi pula pergeseran fungsi batik. Dalam kehidupan modern, misalnya, kita jarang melihat kain tradisional dan kebaya di tempat-tempat umum seperti jalan, stasiun atau angkutan umum kecuali di pasar tradisional, cara berpakaian seperti ini menjadi langka. Di sisi lain, penggunaan batik menjadi berkembang bahkan sampai ke ranah seni. Batik sudah mulai digunakan sebagai metode berkarya seni rupa terutama seni lukis.

3 tahun belakangan ini tengah dikembangkan teknik batik dingin dengan bubuk gutha tamarin sebagai pengganti lilin panas sebagai perintang, teknik ini ditemukan pertama kali oleh Niken Apriani guru seni rupa dari Bandung. Niken Apriani terlibat dalam sebuah komunitas perupa dan pendidik seni perempuan 22 ibu. Komunitas yang beranggotakan guru, dosen dan praktisi seni dari berbagai institusi ini aktif berpameran dan melakukan riset yang berhubungan dengan seni dan budaya. Komunitas 22 ibu ini memiliki anggota sebanyak 60 orang yang turut serta mensosialisaikan teknik batik dingin gutha tamarin tersebut.

Festival seni dan budaya Internasional sudah menjadi kegiatan rutin di setiap negara, kegiatan tersebut diselenggarakan dalam rangka menjalin kekerabatan dan kerjasama multikultural. Indonesia seringkali menyelenggarakan kegiatan-kegiatan seni dan budaya dengan mengundang para perwakilan dari negara asing untuk berbagai mengenai seni dan budaya dari negara asal mereka. Pada tanggal 5-12 September 2018, Indonesia mendapatkan undangan dari galeri tiempo ibero americano dan NPO flaming elephant Fukuoka Jepang untuk mengirimkan perwakilannya dalam festival seni "InteGREAT" yang digelar di Fukuoka Jepang.

Komunitas 22 Ibu terpilih menjadi undangan kehormatan untuk berbagai pengetahuan dan pengalamannya dalam festival seni tersebut, komunitas 22 ibu mendelegasikan 4 orang perwakilan yang merupakan perupa serta pendidik seni dari beberapa institusi, mereka adalah Nurul Primayanti dari Universitas Agung Podomoro, Ariesa Pandanwangi dari Universitas Kristen Maranatha, Gilang Cempaka dari Universitas Paramadina dan Rina Mariana dari Sekolah Tinggi Teknologi Bandung.

Acara ini bertujuan untuk mempromosikan seni dan pertukaran budaya antara Jepang dan negara-negara lain, seperti Spanyol, Portugal, Hawaii, Israel dan Indonesia. Ke-empat orang tersebut memberikan workshop batik dingin dengan gutha tamarin selama tiga hari berturut-turut. Aplikasi gutha tamarin sendiri adalah pengembangan teknik batik menggunakan campuran serbuk biji tamarin dengan lemak nabati sebagai pengganti penghalang kain lilin panas itulah sebabnya metode ini dikenal sebagai teknik batik dingin.

Tujuan inti dari kegiatan ini antara lain:

1. Memperkenalkan Batik sebagai Budaya Leluhur Indonesia
2. Menjalani Kerja Sama dan Komunikasi antara Jepang dengan Indonesia;
3. Memberikan Edukasi tentang metode baru melukis batik menggunakan Gutha Tamarin.

Makalah ini memaparkan rangkaian kegiatan pelatihan batik dingin gutha tamarin dalam festival seni dan budaya "InteGREAT" yang digelar di Fukuoka Jepang serta mengkaji perilaku interaksi sosial serta kultural masyarakat setempat dengan budaya asing menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan etnografis.

METODE PENELITIAN

Etnografi disini merujuk pada riset teoretis serta empiris bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa mengenai berbagai budaya atas dasar pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam waktu-waktu yang telah dijadwalkan (terlampir).

Pada makalah ini proses lebih diutamakan daripada produknya. Studi etnografi yang dimaksudkan berupa bagian dari sudut pandang interpretif / konstruktivis. Sudut pandang interpretatif yaitu cara pandang yang bertujuan memahami serta menjelaskan dunia sosial dari kacamata pelaku yang terlibat. Itu sebabnya menurut (Burrell, Gibson; Morgan, 1979) , level sainsnya justru terletak pada

ontologi sifat manusia yang volunteristik. Sehingga dengan begitu sisi subyektivitasnya malah berperan lebih penting dibandingkan obyektivitasnya. The NPO Flaming Elephant dan Galeri Tiempo Iberano Americano bekerjasama menyelenggarakan rangkaian kegiatan seni dan budaya dengan tema "InteGREAT!" pada tanggal 5-12 September 2018 di Festival Seni Honoo no Zou Fukuoka Jepang. Kegiatan tersebut diselenggarakan untuk membangkitkan kesadaran dan empati serta menjalin kekerabat antar negara melalui pertukaran seni dan budaya internasional.



Gambar 1. Poster Acara "InteGREAT" dalam festival Honoo no zou Fukuoka Jepang.
Sumber: <https://sites.google.com/site/honoozou/>, 2018.

Berikut ini adalah rangkaian kegiatan festival InteGREAT sejak tanggal 5-12 September 2018 di Festival Seni Honoo no Zou Fukuoka Jepang.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Festival Seni InteGREAT Fukuoka Jepang.

Rabu 5 September 2018	
Waktu	Kegiatan
12:00 ~ 19:00	Seniman tiba di lokasi, berkumpul di Galeri Tiempo Iberano Americano, mengatur ruang, mendiskusikan pembagian peran dan tugas.
Kamis 6 September 2018	
11:00-19:00	Berkumpul di Galleria Taller, Patio bersama para seniman yang hadir di pusat budaya.
15:00-17:00	Penyambutan seniman asing oleh dinas kebudayaan Jepang dengan workshop melukis kipas Jepang oleh seniman Jepang Ai Kawamura.
Jumat 7 September 2018	
11:00-19:00	Berkumpul di Galleria Taller dan Patio bersama para seniman yang hadir di pusat budaya.
13:00-15:00	Workshop perupa Indonesia dari Komunitas 22 Ibu: "Melukis dengan Teknik Batik Dingin Gutha Tamarin" Hari I
15:00-18:00	Sharing mengenai Art Psychoteraphy oleh Daphna Zinemanas seniman dari Israel.
Sabtu 8 September 2018	
11:00 ~ 19:00	Berkumpul di Galleria Taller, Patio bersama para seniman yang hadir di pusat budaya.
13:00-15:00	Workshop perupa Indonesia dari Komunitas 22 Ibu: "Melukis dengan Teknik Batik Dingin Gutha Tamarin" Hari II
15:00-17:00	Performance lukis ekspresif "Bokushou" dipadu dengan tarian spanyol oleh Eva Ibañes Cano dari madrid.
Minggu 9 September 2018	
11:00-19:00	Berkumpul di Galleria Taller, Patio bersama para seniman yang hadir di pusat budaya.
15:00-18:00	Evaluasi hasil workshop.
Senin 10 September 2018	
14:00-17:00	Artist Talk oleh Daphna Zinemanas dan Markman Zinemanas
Senin 11 September 2018	
11:00 ~ 19:00	Kunjungan publik ke galeri, kuil dan museum seni di Fukuoka.

Kegiatan Hari I, Rabu 5 September 2018.

Pada tanggal 5 September 4 orang perupa perwakilan dari Komunitas 22 Ibu asal Indonesia tiba di Galeri Tiempo Iberano Americano yang dikelola oleh Elida Maria Matsumoto. Pertemuan di galeri tersebut bertujuan untuk mengkoordinasi pembagian tugas dalam workshop yang akan diselenggarakan beberapa hari kedepan di Fukuoka Jepang.



Gambar 2. Perupa undangan dari Indonesia, arah kiri ke kanan (Nurul Primayanti, Ariesa Pandanwangi, Gilang Cempaka dan Rina Mariana) Paling kanan adalah pengelola Galeri Tiempo, Elida Maria Matsumoto.

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

Kegiatan Hari II, Kamis 6 September 2018.

Pada tanggal 6 September para undangan dari berbagai negara mendapatkan workshop melukis kipas tradisional Jepang oleh seniman asal Jepang Ai Kawamura. Ai memaparkan berbagai latar belakang filosofi dan budaya Jepang yang ada dalam unsur teknik dan motif pada lukis kipas tradisional Jepang tersebut. Kipas lingkaran yang terbuat dari kertas serta kuas dan cat air yang berasal dari pewarna alam di persiapkan di atas meja. Seluruh peserta melukis dengan teknik arahan Ai Kawamura namun ide serta konsep diberikan kebebasan berkreasi.



Gambar 3. Para perupa undangan dari Indonesia memamerkan kipas kreasi mereka berupa hasil workshop lukis tradisional Jepang yang diberikan oleh Ai Kawamura (Tengah berbaju putih).

Sumber: Dokumentasi Ai Kawamura, 2018

Kegiatan Hari III, Jumat 7 September 2018.

Pada tanggal 7 September perupa undangan dari Komunitas 22 Ibu asal Indonesia mendapatkan giliran untuk berbagi mengenai kebudayaan Indonesia, perupa mempersiapkan workshop melukis dengan teknik batik dingin gutha tamarin. Batik dingin gutha tamarin 3 tahun belakangan ini sedang gencar disosialisasikan oleh komunitas 22 Ibu sebagai bentuk kontribusinya melestarikan kekayaan budaya Indonesia yaitu membuat kerajinan batik dengan metode atau teknik baru yang lebih aman, mudah dan ramah lingkungan.



Gambar 4. Para perupa undangan dari Indonesia mensosialisasikan metode lukis batik dingin gutha tamarin kepada para seniman dan peserta workshop dari berbagai negara di Galeri Tiempo Ibero Americano, Fukuoka Jepang.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

Batik gutha tamarin dipelopori oleh Ibu Niken Apriani guru Seni Budaya di Bandung yang juga tergabung dalam Komunitas 22 Ibu, Batik ini menggunakan bubuk biji asam sebagai pengganti lilin malam sebagai perintang kain. Bubuk biji asam dicampur dengan larutan lemak nabati dan air panas sehingga membentuk pasta. Pasta ini ketika sudah kering akan mengeras dan menutup pori-pori pada kain. Kain yang sudah tertutup gutha tidak akan terserap cairan pewarna sehingga dapat digunakan untuk membentuk motif seperti pada batik konvensional. Hanya saja pada batik konvensional masih digunakan alat bantu canting untuk membuat motif namun dengan gutha dapat digantikan dengan plastik spuit atau plastik segitiga untuk dekorasi kue untuk mengaplikasikan pasta untuk membentuk motif batik. Metode ini lebih aman karena tidak melibatkan api dan lilin panas.

Dalam workshop tersebut 4 orang perupa asal Indonesia tersebut mempersiapkan kain primisima yang dibenteng pada spanram, pasta gutha tamarin, pewarna tekstil dan kuas untuk melukis batik. Workshop diawali dengan berbagi pengetahuan mengenai sejarah batik di Indonesia, perkembangan batik sampai ditemukannya metode baru batik dingin gutha tamarin yang akan mereka praktekan. Diperlihatkan contoh-contoh dan kemudian dibimbing teknik pengerjaannya secara bertahap. Gutha yang masih basah kemudian dikeringkan dengan hairdryer lalu diwarnai dan kemudian disetrika. Setelah jadi hasilnya dipamerkan di Gallery Tiempo Ibero Americano Fukuoka Jepang selama 3 hari. Setelah itu peserta diperbolehkan membawa pulang hasil karya mereka.



Gambar 4. Hasil lukisan batik dingin gutha tamarin karya para peserta workshop dari berbagai negara yang dipamerkan di galeri Tiempo Ibero Americano Fukuoka Jepang.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

Kegiatan hari ke tiga ini ditutup oleh sharing dari Daphna Zinemanas seniman dari Israel mengenai Art Psychotherapy untuk penderita kanker.

Kegiatan Hari IV, Sabtu 8 September 2018.

Pada tanggal 8 September sesuai dengan jadwal awal, workshop melukis dengan batik dingin gutha tamarin diadakan kembali. Workshop ini menjadi kegiatan yang sangat diminati oleh warga asing terutama warga asal Jepang. Kegiatan hari ke empat ini ditutup oleh performance art oleh Eva Ibañes Cano asal madrid. Performance art oleh eva menampilkan kolaborasi seni lukis kaligrafi Jepang “Bokushou” di atas kertas kalkir berukuran besar yang dipadukan dengan gerakan tariian asal spanyol. Kaligrafi tersebut dibuat secara ekspresif dengan diiringi gerakan tari serta alunan musik.



Gambar 5. Para perupa undangan dari dari berbagai negara memamerkan kain hasil workshop lukis bokushou yang diberikan oleh Eva Ibañes Cano.
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018.

Kegiatan Hari V, Minggu 9 September 2018.

Pada tanggal 9 September para perupa berkumpul di Galeri Tiempo Ibero Americano Fukuoka Jepang, karena besarnya antusiasme terhadap batik Indonesia dan banyaknya permintaan agar workshop lukis batik gutha tamarin digelar kembali, maka di luar skenario para tutor asal Indonesia kembali memberikan pelatihan tambahan. Setelah pelatihan selesai diadakan evaluasi dan hasil karya batik yang sudah dipamerkan dibereskan untuk dikembalikan kepada para pelukisnya.

Kegiatan Hari VI, Minggu 10 September 2018.

Pada tanggal 10 September acara difokuskan pada kegiatan sharing dan diskusi dengan Daphna Zinemanas dan Markman Zinemanas asal Israel, mereka berbagi cerita mengenai kultur dan fenomena sosial yang terjadi di negara asalnya.

Kegiatan Hari VII, Senin 11 September 2018.

Pada tanggal 11 September semua tamu undangan digiring untuk menikmati kunjungan ke galeri, kuil dan beberapa museum seni yang tersebar di Fukuoka. Setelah itu seluruh tamu undangan dari berbagai negara mempersiapkan diri untuk pulang ke negara mereka masing-masing.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil workshop batik dingin gutha tamarin dalam festival InteGREAT di Fukuoka Jepang pada tanggal 5-12 September 2018 lalu, dapat disimpulkan bahwa pelatihan tersebut disambut dengan baik oleh masyarakat fukuoka dan seniman undangan dari berbagai negara. Kegiatan workshop batik dingin gutha tamarin yang semula hanya dijadwalkan selama 2 hari bertambah menjadi 3 hari karena banyaknya permintaan dari warga fukuoka.

Mengingat besarnya antusiasme warga dari kegiatan tersebut, ada beberapa faktor yang menjadi perhatian dari agenda festival seni dan budaya InteGREAT

tersebut. Pertama kegiatan sharing seni dan budaya yang sudah dijalankan memberikan banyak wawasan baru bagi para peserta terutama mengenai keragaman seni dan budaya yang berkembang di negara masing-masing. Kedua dengan diadakannya festival seni dan budaya antar negara Indonesia dan negara-negara lain yang diundang dalam festival tersebut dapat mensosialisasikan kekayaan kultur dan budaya masing-masing, dalam konteks ini Indonesia dengan batik Indonesiannya sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi yang sudah di akui dunia melalui deklarasi UNESCO. Ketiga dengan diadakannya kegiatan tersebut dapat membuka peluang kerjasama bagi berbagai negara untuk dapat berbagi wawasan dan pengalaman mengenai kekayaan budaya masing-masing dalam lingkup yang lebih luas. Salah satu catatan dari kegiatan workshop batik dingin gutha tamarin yang lalu para tutor batik sengaja membawa alat dan bahan ekstra yang ternyata cukup membantu mengantisipasi dan memfasilitasi membludaknya permintaan workshop batik di fukuoka. Batik Indonesia ternyata cukup diminati dan populer di mancanegara hal tersebut menjadi prestasi membanggakan yang perlu disosialisasikan, dijaga dan ditingkatkan.

REFERENSI

Abdullah, Iqbal Alan. (2009). Manajemen Konferensi dan Event, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 108.

Burrell, Gibson; Morgan, G. (1979). Sociological Paradigms and Organisational Analysis, 21–37. <https://doi.org/10.1177/003803858001400219>

Pandansari, Rina (2013). Keterampilan Membuat Untuk Anak, Surakarta: Penerbit PT Pustaka Baru.

Parmono, Kartini, (1995). Simbolisme Batik Tradisional, Jurnal Filsafat UGM No. 23, Yogyakarta, 34.

Website:

Elidamaria Matsumoto, 2018 'Honono zou calender event'
<https://sites.google.com/site/hononozou/> diakses tanggal 17 Desember 2018.